

**INTERNALISASI BUDAYA ALE RASA-BETA RASA PADA MATA
PELAJARAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN
DI SEKOLAH MENENGAH ATAS**

***INTERNALIZATION OF ALE RASA-BETA RASA CULTURE
ON CIVIC EDUCATION SUBJECTS
IN HIGH SCHOOL***

Oleh:

Susi Anita Patmawati^{1,3}, Hairul Saleh Satrul², Rovi Muskitta³

¹Universitas Pattimura, ²Univesitas Negeri Makassar, ³Universitas Pattimura
susi.patmawati@fkip.unpatti.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Penerapan Ale Rasa-Beta Rasa pada mata Pelajaran PKn di SMA Negeri 3 Ambon. (2) Mengidentifikasi faktor penghambat dalam meningkatkan budaya nasionalisme melalui penerapan Ale Rasa Beta Rasa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan menghimpun data dari observasi, mengumpulkan data dan informasi melalui wawancara dengan guru PKn dan siswa. Hasil penelitian ini menunjukkan Pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) memiliki signifikansi yang besar dalam meningkatkan kesadaran akan kewarganegaraan pada para peserta didik. Jika merujuk pada tujuannya PKn juga dikenal sebagai pendidikan kebangsaan atau civic education, memiliki peran penting sebagai sarana untuk membentuk kesadaran kewarganegaraan. Pentingnya pembentukan karakter terlihat dalam praktik sehari-hari di SMA Negeri 3 Ambon. Praktik 5S (Salam, Senyum, Sapa, Semangat, Sopan) diterapkan di sekolah untuk menciptakan budaya saling sapa dan keakraban antara siswa dan guru. Kebiasaan berdoa, menyanyikan lagu nasional, dan pembinaan karakter terjadi sejak awal hari. Adapun di SMA Negeri 1 Ambon faktor penghambat penerapan Ale Rasa Beta Rasa adalah pengaruh lingkungan di luar sekolah lebih dominan dan cepat melampaui pembelajaran di kelas, intensitas aktivitas pembelajaran PKn dan mata pelajaran pengembangan kepribadian siswa di sekolah masih kurang misalnya (Pendidikan Agama, Pendidikan Sosial Budaya, dan Ekstrakurikuler), siswa merasa penerapan budaya Ale Rasa Beta Rasa dianggap hal yang biasa karena konflik sudah jarang terjadi, pembelajaran yang telah dilalui siswa tidak dilakukan secara berkelanjutan, kurangnya stimulus dalam membangun kesadaran nasionalisme siswa.

KATA KUNCI: Pendidikan, PKn, *Ale Rasa Beta Rasa*, Nasionalisme

ABSTRACT: This study aims to find out (1) the Application of Beta-Flavored Ale in Civics subjects at SMA Negeri 3 Ambon. (2) Identify inhibiting factors in enhancing nationalism culture through the application of Beta Flavored Ale. The research method used is qualitative descriptive by collecting data from observation, collecting data and information through interviews with Civics teachers and students. The results of this study show that the implementation of the Civic Education (Civics) learning process has great

significance in increasing awareness of citizenship in students. If referring to its purpose, Civic education, also known as civic education, has an important role as a means to form civic awareness. The importance of character building can be seen in daily practice at SMA Negeri 3 Ambon. 5S practices (Greetings, Smiles, Greetings, Encouragement, Politeness) are implemented in schools to create a culture of mutual greeting and familiarity between students and teachers. The habits of praying, singing the national anthem, and character building occur from the beginning of the day. As for SMA Negeri 1 Ambon, the inhibiting factor in the application of *Ale Rasa Beta Rasa* is that the influence of the environment outside school is more dominant and quickly surpasses classroom learning, the intensity of Civics learning activities and student personality development subjects at school is still lacking, for example (Religious Education, Socio-Cultural Education, and Extracurricular), students feel that the application of *Ale Rasa Beta Rasa* culture is considered normal because conflicts rarely occur, The learning that students have gone through is not carried out continuously, the lack of stimulus in building students' nationalism awareness.

KEYWORDS: *Education, Civics, Ale Rasa Beta Rasa, Nationalism*

PENDAHULUAN

Lahirnya sebuah budaya dimulai dari adanya sebuah kesenjangan sosial yang terjadi pada komunitas tertentu. Kekosongan sistem nilai akibat kesenjangan sosial akan mencipta budaya baru untuk mengisi pola baru dalam komunitas tersebut. Sama halnya dengan budaya *Ale Rasa Beta Rasa* terlahir akibat dari kesenjangan sosial masyarakat Ambon. *Ale Rasa Beta Rasa* merupakan bentuk usaha kognitif masyarakat Ambon dalam menciptakan relasi persaudaraan yang damai dan harmonis, melampaui segala perbedaan sosial, suku, dan agama. Segala konflik yang terjadi tentu membutuhkan fasilitas penyelesaian yang tepat. *Ale Rasa Beta Rasa* adalah salah satu media dalam mengatasi konflik tersebut. Sarana rekonsiliasi juga terkandung dalam budaya *Ale Rasa Beta Rasa* yang mampu mengintegrasikan dan memberikan ruang-ruang pertemuan antara kelompok berkonflik. Sehingga pada akhirnya budaya *Ale Rasa Beta Rasa* mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang solid.

Ale Rasa Beta Rasa sangat relevan untuk dibudayakan di kalangan

masyarakat, terutama kepada kalangan siswa. Siswa menjadi objek pembudayaan yang paling penting dan strategis agar sistem nilai yang tercipta tidak punah seiring berkembangnya waktu. Peran yang diemban oleh budaya *Ale Rasa Beta Rasa* sangat besar sebab mampu menjadi salah satu pendidikan karakter di tingkat sekolah yang menopang keberlangsungan kehidupan sosial komunitas tersebut.

Potensi penerimaan budaya *Ale Rasa Beta Rasa* juga besar karena relevan dengan jiwa kehidupan sosial masyarakat Ambon. Tapi salah satu kendala yang dihadapi di sekolah adalah materi ajar yang biasanya diajarkan siswa lebih banyak mengadopsi budaya-budaya Jawa yang secara materil tidak sesuai dengan kehidupan sosial masyarakat Ambon.

Kelestarian budaya yang bermutu seperti *Ale Rasa Beta Rasa* adalah suatu keniscayaan. Maka dari itu proses pembudayaan perlu dilakukan. Melalui jalur pendidikan, budaya *Ale Rasa Beta Rasa* akan disosialisasikan dan diinternalisasikan dalam rangka pembentukan kepribadian. Proses belajar kebudayaan ini meliputi pengembangan

perasaan, pengembangan pola hubungan dengan orang lain, dan mempelajari dan menyesuaikan sikap dan alam pikir dengan sistem norma yang ada dalam komunitas.

Dalam hal ini, proses pewarisan budaya tidak hanya dilakukan secara vertikal (dari generasi ke generasi) tapi juga secara horizontal yaitu budaya tersebut dikomunikasikan dan disosialisasikan kepada individu lain. Pengalaman dari dua proses ini dilakukan pada kegiatan pembelajaran di kelas. Adapun mata pelajaran yang relevan untuk dikombinasikan dengan budaya *Ale Rasa Beta Rasa* adalah Pendidikan Kewarganegaraan.

Penerapan konsep budaya *Ale Rasa Beta Rasa* membantu siswa mengembangkan dan menyadarkan siswa bahwa konflik nilai sering menjadi penyebab perselisihan antar kelompok masyarakat. Maka dari itu, budaya *Ale Rasa Beta Rasa* berupaya memberdayakan siswa untuk mengembangkan rasa hormat kepada orang yang berbeda budaya, memberi kesempatan untuk bekerja sama dengan kelompok yang berbeda.

Tantangan terbesar yang dihadapi adalah perubahan zaman yang diikuti dengan perubahan budaya. Perubahan budaya yang mengarah pada lunturnya budaya nasionalisme, fenomena di mana semangat cinta tanah air, identitas nasional, dan partisipasi aktif dalam pembangunan negara mulai mengalami penurunan. Hal ini dapat terjadi karena adanya faktor-faktor sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang memengaruhi cara pandang dan tindakan masyarakat terhadap negara dan bangsa.

Salah satu persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia terkhusus di Kota Ambon dalam mewujudkan kesadaran nasionalisme adalah masalah primordialisme yang masih kuat. Masalah hubungan darah (kesukuan),

daerah, agama, menjadi pusat guncangan primordial (Nurwardani, 2016). Konflik Ambon menjadi hal paling menakutkan untuk diulas kembali. Konflik yang terjadi ternyata bukan hanya melibatkan orang dewasa tetapi juga melibatkan anak kecil sebagai pasukan perang. Laskar Kristen Maju *versus* Laskar Jihad adalah kelompok pasukan yang dipimpin oleh anak kecil (PUSAD Paramadina, 2018). Kebengisan dan kebrutalan mereka dalam membunuh lawan perang sudah tidak diragukan lagi. Kedua pasukan itu dikenal dengan nama Agas Brutal (kelompok petarung anak Kristen) dan Jihadis Mini (kelompok petarung anak Muslim). Konflik Ambon yang terjadi tahun 1999 dan berakhir pada tahun 2000 sangat memprihatinkan karena ribuan manusia mati sia-sia. Kini sudah 20 tahun berlalu, bukan berarti bahwa konflik tersebut tidak akan kembali. Perlu ada upaya rekonsiliasi dalam mencegah aksi brutal terulang kembali. Budaya *Ale Rasa Beta Rasa* menjadi upaya rekonsiliasi yang terus menerus dikumandangkan sebagai seruan perdamaian. Budaya *Ale Rasa Beta Rasa* adalah nasionalisme versi lokal yang menopang kehidupan sosial masyarakat Ambon.

Kondisi sosial budaya masyarakat yang beragam seperti perbedaan agama (Kristen dan Muslim), mencerminkan kekayaan budaya sebuah masyarakat, namun negatifnya orang merasa tidak nyaman karena tidak saling mengenal budaya orang lain. Setiap budaya mempunyai semangat dan ideologi etnosentris, yang menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior daripada kelompok yang lain (Liliweri, 2003)

Edukasi tentang budaya nasionalisme dan karakter bangsa menjadi solusi di masa sekarang untuk memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai budaya nasionalisme yang berakar pada Pancasila. Rencana ini diintegrasikan ke semua tingkat

pendidikan di Indonesia, mulai dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), hingga Sekolah Menengah Atas (SMA). Pembentukan karakter dan identitas nasional harus diwujudkan melalui sistem pendidikan yang terstruktur dan berlanjut. Apabila identitas nasional terpelihara dengan baik, keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) akan tetap terjaga dengan aman dan tenteram. SMA mencakup fase dimana pelajar mendekati kesiapan untuk bergabung dalam kehidupan sosial sebagai generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, perlu pengenalan mendalam terhadap nilai-nilai budaya nasionalisme yang sesuai dengan ideologi Pancasila. Melalui bimbingan yang berkelanjutan dari lembaga pendidikan, semangat budaya nasionalisme dapat ditanamkan dalam diri pelajar melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn). Budaya nasionalisme merupakan inti dari identitas suatu bangsa, menghubungkan generasi saat ini dengan warisan dan serta penanaman nilai-nilai budaya yang diberikan oleh leluhur.

Salah satu metode inovatif yang bisa digunakan dalam pengajaran PKn adalah melalui penerapan kebiasaan *Ale Rasa Beta Rasa*. Kebiasaan ini merupakan warisan budaya yang mempertegas semangat kebersamaan, rasa cinta terhadap tanah air, dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Kegiatan ini bukan hanya sekadar ritual, tetapi juga dapat menjadi sarana yang kuat dalam meningkatkan budaya nasionalisme di kalangan pelajar. Di sinilah pentingnya memahami dan menerapkan konsep *ale rasa beta rasa*, sebuah istilah yang berasal dari budaya Maluku yang memiliki makna yang mendalam dan relevan dalam menghadapi perubahan zaman. *Ale Rasa Beta Rasa* adalah ungkapan dalam bahasa Ambon yang artinya aku

merasa aku, kamu merasa kamu. Makna dari ungkapan ini adalah menghormati, menghargai perbedaan dan merasakan empati terhadap perasaan orang lain. Ungkapan ini bukan hanya merefleksikan aspek-aspek harmoni, tetapi juga berperan sebagai alat untuk memahami dan merawat keanekaragaman budaya yang ada, di era yang serba cepat dan cenderung individualistik, konsep *Ale Rasa Beta Rasa* mengajarkan tentang empati, solidaritas, dan pemahaman lintas budaya. Memiliki arti penting dalam membentuk budaya nasionalisme yang kokoh, di mana rasa persatuan dan kesatuan bukan hanya sekadar slogan, melainkan nilai yang hidup dalam setiap warga negara.

Dengan memahami dan menerapkan konsep ini, masyarakat Indonesia dapat lebih efektif dalam menghadapi tantangan globalisasi dan menjaga keberagaman budaya. *Ale Rasa Beta Rasa* menjadi cermin nilai-nilai toleransi, menghormati perbedaan, dan mengedepankan semangat persatuan yang menjadi dasar bagi bangsa Indonesia. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji dan mengaplikasikan konsep ini dalam berbagai aspek kehidupan, terutama dalam pendidikan, untuk mengembangkan budaya nasionalisme yang kuat dan inklusif.

Dari yang penulis amati meskipun potensinya besar namun masih sangat perlu pemahaman yang mendalam tentang sejauh mana peran mata pelajaran PKn dalam mengaktualisasikan kebiasaan *Ale Rasa Beta Rasa* dalam mengembangkan budaya nasionalisme pelajar. Pertanyaan mengenai bagaimana kebiasaan tersebut dapat diintegrasikan ke dalam materi pembelajaran, bagaimana dampaknya terhadap sikap dan pemahaman pelajar tentang nasionalisme, serta hambatan-hambatan yang mungkin dihadapi dalam

penerapannya, semuanya perlu dieksplorasi.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka dilakukan kajian mendalam dalam konteks peran mata pelajaran PKn dalam meningkatkan budaya nasionalisme melalui penerapan kebiasaan *Ale Rasa Beta Rasa* di SMA Negeri 3 Ambon. Menginternalisasi konsep *Ale Rasa Beta Rasa* pada mata pelajaran PKn di SMA Negeri 3 Ambon. Mengidentifikasi faktor penghambat dalam membangun kebiasaan *Ale Rasa Beta Rasa* di SMA Negeri 3 Ambon. Penelitian ini bermanfaat untuk memperluas pemahaman dibidang pendidikan terutama mengenai pentingnya peran mata pelajaran PKn dalam meningkatkan budaya nasionalisme melalui kebiasaan *Ale Rasa Beta Rasa*, selanjutnya penelitian ini sebagai referensi dan landasan bagi penelitian sejenis yang akan dilakukan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah jenis kualitatif yang menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan ini adalah suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk menginvestigasi dan mengukur suatu objek, peristiwa, atau fenomena yang sedang terjadi pada saat ini. Dalam hal ini, peneliti akan menyajikan gambaran umum, deskripsi, serta fakta-fakta yang akurat mengenai urgensi mata pelajaran PKn dalam memperkuat budaya nasionalisme melalui praktik ale rasa beta rasa.

Tipe penelitian yang berupaya menghimpun data dari observasi. Tujuan utama penelitian ini adalah mengumpulkan data dan informasi melalui wawancara dengan guru PKn dan siswa, terkait dengan pentingnya mata pelajaran PKn dalam meningkatkan semangat nasionalisme melalui praktik

ale rasa beta rasa di SMA NEGERI 3 Ambon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Kewarganegaraan

Menurut Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan Nasional PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak-hak dan kewajibannya untuk menjadi warga negara Indonesia yang cerdas, terampil dan berkarakter yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945. PKn adalah aspek pendidikan politik yang fokus materinya adalah peranan warga negara dalam kehidupan bernegara yang kesemuanya itu diproses dalam rangka untuk membina peranan tersebut sesuai dengan ketentuan Pancasila dan UUD 1945 agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara (Cholisin, 2000).

Menurut (Ubaedillah, 2017) makna Civics selalu didefinisikan sebagai sebuah studi tentang pemerintahan dan kewarganegaraan yang terkait dengan kewajiban, hak, dan hak-hak istimewa warga negara. Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa PKn merupakan mata pelajaran yang memfokuskan pada pembentukan warga negara yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai yang diamanatkan oleh Pancasila dan UUD 1945.

Menurut Lampiran Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi Pendidikan Nasional, cakupan materi dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan mencakup aspek-aspek berikut ini: (1) Persatuan dan Kesatuan bangsa, yang mencakup: menjaga kerukunan dalam keberagaman, mencintai lingkungan, merasa bangga

sebagai warga Indonesia, berpartisipasi dalam pertahanan negara, memiliki sikap positif terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia, mendukung keterbukaan dan keadilan. (2) Norma, hukum, dan peraturan, termasuk: kedisiplinan dalam kehidupan keluarga, aturan sekolah, norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, peraturan-peraturan daerah, norma-norma dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sistem hukum dan peradilan nasional, hukum dan peradilan internasional. (3) Hak asasi manusia, yang mencakup hak dan kewajiban anak-anak, hak dan kewajiban anggota masyarakat, instrumen HAM nasional dan internasional, upaya untuk memajukan, menghormati, dan melindungi HAM. (4) Kebutuhan warga negara, meliputi: semangat gotong royong, memiliki harga diri sebagai anggota masyarakat, kebebasan berorganisasi, hak untuk mengemukakan pendapat, menghormati keputusan bersama, meraih prestasi pribadi, prinsip persamaan dalam kedudukan warga negara. (5) Konstitusi Negara, yang mencakup proklamasi kemerdekaan dan konstitusi pertama, konstitusi-konstitusi yang telah digunakan di Indonesia, serta hubungan dasar antara negara dan konstitusi. (6) Kekuasaan dan Politik, yang melibatkan pemerintahan di tingkat desa dan kecamatan, pemerintahan daerah dan prinsip otonomi, pemerintahan pusat, demokrasi dan sistem politik, budaya politik, budaya demokrasi menuju masyarakat madani, sistem pemerintahan, serta peran media dalam masyarakat demokrasi. (7) Pancasila, termasuk dalam hal kedudukan Pancasila sebagai fondasi Negara dan ideologi negara, bagaimana Pancasila dirumuskan sebagai landasan Negara, penerapan nilai-nilai Pancasila dalam aktivitas sehari-hari, serta konsep Pancasila sebagai sebuah ideologi yang terbuka. (8)

Globalisasi, mencakup topik seputar dampak globalisasi, politik luar negeri Indonesia dalam era globalisasi, hubungan internasional dan organisasi internasional, serta evaluasi mengenai fenomena globalisasi dan dampaknya.

Tujuan utama dari Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) ini adalah menjadi sumber referensi dan panduan dalam menyelenggarakan serta mengembangkan program-program studi yang membantu siswa dalam memperkuat identitas mereka sebagai warga Indonesia yang sejati.

Dalam lampiran Permendiknas no. 22 Tahun 2006 dijelaskan bahwa "Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan memiliki fokus pada pembentukan warga negara yang memiliki pemahaman dan keterampilan dalam menjalankan hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara Indonesia yang cerdas, terampil, dan berakhlak sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945." Tujuan dari mata pelajaran ini sangat jelas, yaitu agar peserta didik memiliki kemampuan berikut: (1) Mampu berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif dalam menghadapi isu-isu kewarganegaraan. (2) Berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab, dan berperilaku cerdas dalam berinteraksi dalam kegiatan masyarakat, bangsa, dan negara, serta menentang korupsi. (3) Mengembangkan diri dengan cara yang positif dan demokratis, sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia, sehingga dapat hidup harmonis bersama dengan bangsa-bangsa lainnya. (4) Berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam lingkup dunia, baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Nasionalisme dan Identitas Lokal

Negara Republik Indonesia, yang terdiri dari banyak pulau dan dihuni oleh beragam ras, kelompok etnis, bahasa, dan budaya, memiliki dasar konstitusi dalam UUD 1945 Pasal 1 ayat 1 yang menyebutnya sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia yang berbentuk Republik. Prinsip ini diatur lebih lanjut dalam pasal 18 UUD 1945 ayat (1) yang menjelaskan bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia terbagi menjadi provinsi-provinsi, yang setiap provinsi terdiri atas kota dan kabupaten, dan setiap kota, kabupaten, dan provinsi tersebut memiliki pemerintahan daerah yang diatur oleh Undang-Undang.

Konsep nasionalisme adalah pandangan atau ajaran yang menggugah cinta terhadap bangsa dan negara, serta kesadaran individu sebagai anggota masyarakat untuk menjaga identitas, keutuhan, kesejahteraan, dan kekuatan negara bersama-sama (Nurhakim, 2019). Ketika berbicara tentang nasionalisme, ini mencerminkan rasa kebanggaan menjadi bagian dari satu kesatuan dalam keragaman yang mencakup berbagai suku, keyakinan, adat istiadat, dan norma sosial yang berpadu dalam bingkai "Bhineka Tunggal Ika" dalam negara kesatuan yang disebut Indonesia. Menurut (Aswasulasikin, 2020) nasionalisme adalah pandangan yang bertujuan untuk memupuk identitas nasional berdasarkan pemahaman dan cinta terhadap budaya lokal yang diakui dan dipahami.

Penting untuk diakui bahwa nasionalisme memiliki peran sentral yang memengaruhi dan mengawasi seluruh aktivitas kita, serta menjadi sumber inspirasi utama dalam perjuangan kemerdekaan bangsa Indonesia. Upaya memupuk nilai-nilai nasionalisme dalam konteks ini mengacu pada pembentukan budaya nasionalisme. Penanaman budaya

nasionalisme adalah proses berkelanjutan untuk mengembangkan dan memperkuat rasa cinta terhadap tanah air dan identitas nasional dalam masyarakat. Proses ini melibatkan pendidikan, kesadaran, dan partisipasi aktif dari individu dan kelompok dalam mempromosikan nilai-nilai dan tujuan budaya nasionalisme.

Nilai nasionalisme merujuk pada semangat cinta tanah air, perasaan memiliki terhadap identitas nasional, dan rasa bangga terhadap budaya, sejarah, serta pencapaian bangsa. Nilai nasionalisme mendorong terciptanya persatuan di antara warga negara dan mendorong mereka untuk menghargai simbol-simbol nasional, bahasa, seni, dan tradisi yang merupakan ciri khas suatu bangsa. Ini juga mencakup nilai-nilai seperti patriotisme, kesetiaan terhadap negara, dan semangat untuk berkontribusi dalam pembangunan nasional.

Identitas lokal mengacu pada elemen-elemen budaya, tradisi, bahasa, adat istiadat, dan nilai-nilai yang khas bagi kelompok atau wilayah tertentu. Identitas lokal ini dapat mencakup berbagai unsur, mulai dari hidangan khas, tarian tradisional, hingga mitos dan cerita rakyat setempat. Identitas ini memberikan karakteristik unik dan rasa memiliki kepada penduduk setempat, serta berfungsi sebagai sumber kebanggaan dan identifikasi (Pujaastawa, 2015)

Keterkaitan antara budaya nasionalisme dan identitas lokal dapat berjalan seiring dan saling memperkuat, namun dalam beberapa situasi, juga dapat menimbulkan konflik. Pendekatan yang ideal adalah menggabungkan elemen positif dari keduanya untuk membangun identitas nasional yang inklusif dan beragam. Identitas lokal yang kuat dapat diintegrasikan dalam kerangka budaya nasionalisme sebagai komponen penting dari keragaman budaya nasional. Dalam hal ini, budaya nasionalisme berperan

dalam mengarahkan identitas lokal menuju persatuan yang lebih besar, sambil tetap menghormati dan melestarikan kekayaan budaya setempat. Sebagai contoh, di Indonesia, negara yang dikenal dengan keberagaman budaya dan suku bangsanya, pendekatan seperti "Bhinneka Tunggal Ika" (Berbeda-beda tapi tetap satu) mencerminkan semangat integrasi antara identitas lokal yang beragam dengan budaya nasionalisme yang bersifat inklusif.

Dalam suatu masyarakat, berhasil menggabungkan budaya nasionalisme dan identitas lokal dapat membawa dampak positif, seperti memperkuat kerukunan sosial, mempromosikan seni dan budaya, serta membangun dasar yang kuat bagi kemajuan dan perkembangan nasional.

Kebiasaan *Ale Rasa Beta Rasa*

Kebiasaan adalah suatu tindakan atau aktivitas yang dilakukan secara berulang-ulang dan terlatih sehingga menjadi suatu rutinitas yang dilakukan secara otomatis. Sebagai contoh, bahwa kebiasaan adalah cara bertindak yang diperoleh melalui pembelajaran berulang-ulang dan akhirnya menjadi bagian yang tetap dan dilakukan tanpa kesadaran khusus. Kebiasaan adalah hasil dari proses belajar di mana perilaku siswa dapat mengalami perubahan. Kebiasaan sebagai bagian dari perilaku manusia yang sudah mapan, berlangsung secara otomatis, dan tidak memerlukan perencanaan khusus. Secara keseluruhan, kebiasaan adalah tindakan yang menjadi rutin karena sering diulang-ulang dan akhirnya menjadi hal yang biasa dilakukan.

Ale Rasa Beta Rasa adalah suatu konsep yang memiliki makna mendalam dalam konteks budaya Maluku dari sudut pandang sosiologis dan kultural. Secara

umum, konsep ini mengacu pada pola pikir dan kebiasaan dalam masyarakat Maluku di mana orang-orang secara kolektif merasa saling memiliki, berbagi, dan mendukung satu sama lain. Konsep ini memiliki makna yang sangat dalam dalam kehidupan masyarakat Maluku dan telah dijaga dan dilestarikan sepanjang sejarah mereka (Wenno, 2011)

Ini mencerminkan semangat gotong royong, saling pengertian, dan solidaritas dalam masyarakat. Dalam kehidupan sehari-hari, tindakan dan keputusan masyarakat didasarkan pada prinsip-prinsip ini, dengan fokus pada kebahagiaan bersama dan kenyamanan semua anggotanya. Konsep "*Ale Rasa Beta Rasa*" adalah fondasi dari pandangan bahwa individu dalam masyarakat Maluku bukanlah entitas terpisah, tetapi bagian integral dari kehidupan bersama. Di dalam masyarakat ini, nilai-nilai moral dan kemanusiaan, seperti saling berbagi, empati, tolong-menolong, dan rasa senasib sepenanggungan, sangat dihargai dan diterapkan.

Ini menciptakan lingkungan sosial di mana perbedaan fisik seperti suku, etnis, dan agama menjadi kurang penting, dan solidaritas bersama menjadi yang terpenting. *Ale Rasa Beta Rasa* menjadi prinsip yang kuat dalam kehidupan masyarakat Maluku, baik di kalangan masyarakat umum maupun di kalangan pejabat pemerintahan setempat. Dalam konteks kehidupan seperti ini, setiap orang di Maluku dapat menikmati hidup sebagai makhluk sosial tanpa tekanan atau beban, dengan perasaan bahwa mereka selalu memiliki dukungan dari komunitas mereka.

Kebiasaan *Ale Rasa Beta Rasa* mengandung pesan kuat tentang saling mendukung dan berbagi dalam masyarakat. Ini bukan hanya sekadar ungkapan kata-kata, tetapi mencerminkan rasa kepemilikan dan tanggung jawab

bersama terhadap kehidupan sosial dan kehidupan bermasyarakat. Kebiasaan *Ale Rasa Beta Rasa* adalah contoh konkret dari bagaimana budaya lokal dapat menciptakan semangat solidaritas dan persatuan dalam masyarakat. Ungkapan ini juga mencerminkan nilai-nilai budaya nasionalisme yang mendorong persatuan dalam keragaman dan rasa memiliki terhadap tanah air (Rumthe, 2018).

Kehidupan sosial masyarakat Maluku yang diinginkan berlangsung secara baik di kalangan masyarakat kecil maupun pemerintahan, disadari sebagai wujud dari budaya orang bersaudara yang mempraktekan makna pandangan hidup kebiasaan *Ale Rasa Beta Rasa* dalam kehidupan mereka secara manis sehingga wajar jika boleh dikatakan masih tetap memiliki kekuatan perekat bagi masyarakat. Meskipun ada anggapan bahwa *Ale Rasa Beta Rasa* pada waktu konflik Maluku mengalami pengikisan dan pendangkalan serius, serta tidak lagi menjadi sebuah pengertian bagi kehidupan bersama yang berdasar pada *common felling* (perasaan bersama) dan *common good* (kebaikan bersama). *Ale Rasa Beta Rasa* hanya menjadi sebuah mekanisme pengendali atau *steering mechanism* dari elite kekuasaan politik atau golongan (Tim Ditjenbud, 2000).

Hasil penelitian Byrnes (Byrnes, 1988) membuktikan bahwa siswa yang rendah prasangkanya menunjukkan sikap yang lebih sensitif dan terbuka terhadap pandangan orang lain. Mereka juga mampu berpikir kritis, karena mereka lebih bersikap terbuka, fleksibel, dan menaruh hormat pada pendapat yang berbeda. Bahan pelajaran dan aktivitas belajar yang kuat aspek afektifnya tentang kehidupan bersama dalam perbedaan kultur terbukti efektif untuk mengembangkan perspektif yang fleksibel (Byrnes, 1988). Sebaliknya, para pelajar yang datang di sekolah dengan banyak stereotipe, cenderung

berperilaku negatif dan banyak melakukan kesalahpahaman terhadap kelompok yang berbeda dengannya (Hakim & Utari, 2018)

Guru di SMA Negeri 3 Ambon menerapkan *Ale Rasa Beta Rasa* dalam mata pelajaran PKn melalui empat fase yaitu *fase pertama*, siswa berpartisipasi dalam kehidupan sosial budaya yang beragam. Mereka bisa belajar dari media elektronik dan non elektronik (berupa berita di televisi, media sosial, dan surat kabar). Mereka membaca kehidupan anak dari berbagai budaya. *Fase kedua*, siswa memusatkan perhatiannya pada kehidupan kelompok budaya tertentu. Siswa dibagi menjadi beberapa kelompok. Setiap kelompok membaca satu atau beberapa literatur tentang filosofi kebudayaan yang dipilihnya. Pada bagian ini ditempuh empat tahap, yaitu pertama: memandang karakter tokoh-tokoh dalam cerita tersebut, kedua: membandingkan karakter tersebut dengan keadaan diri siswa sendiri, ketiga: mengidentifikasi diri dengan karakter itu, dan empat: mengembangkan empati. *Fase ketiga*, mengembangkan pemahaman tentang cara pandang budaya tersebut dan mengembangkan empati terhadapnya. Siswa mengumpamakan dirinya seperti orang lain. Contoh, bagaimana cara memahami orang lain jika dia seorang buta atau tuli? Jika kamu tidak bisa mendengar atau melihat, bagaimana kamu bisa melihat wajah orang yang berbicara denganmu atau merasakan kesenangan dan kesedihan orang lain? Budaya *Ale Rasa Beta Rasa* menempatkan diri pada posisi orang lain dengan makna bahwa kita harus berempati pada orang lain. *Fase keempat*, siswa membetuk watak mereka berdasarkan Pelajaran yang bisa ditarik dari perbedaan kelompok” budaya. Caranya dengan bertanya kepada mereka, supaya mereka membayangkan tentang karakter yang telah dibentuknya

menggambarkan latar dari karakter tersebut (Hakim & Utari, 2018, p. 12)

Dalam menginternalisasi budaya *Ale Rasa Beta Rasa* dalam mata pelajaran PKn maka perlu memperhatikan hal-hal berikut, pertama : siswa dan guru harus nampak aktif, kedua: mengoptimalkan potensi intelegensi siswa, ketiga: fokus pada mental, emosional, dan spiritual, keempat: mengandalkan dialog secara mendalam, kelima: peserta didik dan guru dapat menjadi pendengar, pembicara, dan pemikir yang baik, keenam: lebih menekankan pada nilai, sikap dan kepribadian. Aktivitas ini diharapkan mampu mewarnai seluruh kegiatan pembelajaran, baik yang terpetakan melalui pilihan strategi, seperangkat metode, dan Teknik pembelajaran yang digunakan dalam mencapai tujuan.

Pelaksanaan proses pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PKn) memiliki signifikansi yang besar dalam meningkatkan kesadaran akan kewarganegaraan pada para peserta didik. Jika merujuk pada tujuannya PKn juga dikenal sebagai pendidikan kebangsaan atau *civic education*, memiliki peran penting sebagai sarana untuk membentuk kesadaran kewarganegaraan. Pentingnya pembentukan karakter terlihat dalam praktik sehari-hari di SMA Negeri 3 Ambon. Praktik 5S (Salam, Senyum, Sapa, Semangat, Sopan) diterapkan di sekolah untuk menciptakan budaya saling sapa dan keakraban antara siswa dan guru. Kebiasaan berdoa, menyanyikan lagu nasional, dan pembinaan karakter terjadi sejak awal hari.

Kegiatan ekstrakurikuler di SMA 3, seperti karate, voli, basket, pramuka, dan PMR, memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan diri. Hal ini di buktikan lewat prestasi siswa dalam lomba-lomba di luar selain dalam

kegiatan ekstrakurikuler guna untuk mengharumkan nama sekolah.

Meskipun ada hambatan dalam proses pembelajaran, seperti kurangnya kedisiplinan dan partisipasi siswa, sekolah ini berusaha mengatasi masalah ini melalui pendekatan berdasarkan pembinaan karakter. Siswa diingatkan akan pentingnya kepribadian baik dan tanggung jawab mereka. Melalui pendekatan studi kasus di lingkungan pendidikan, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan yang lebih komprehensif tentang bagaimana pembelajaran PKn dapat menjadi sarana efektif dalam memupuk semangat nasionalisme, membangun rasa cinta terhadap tanah air, serta menghormati keragaman budaya berdasarkan budaya *Ale Rasa Beta Rasa*.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dengan judul Internalisasi Budaya *Ale Rasa Beta Rasa* Pada Mata Pelajaran PKn di SMA Negeri 3 Ambon dalam meningkatkan budaya nasionalisme. Dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: 1. Dari wawancara guru dan siswa sudah banyak mengetahui dan menerapkan tentang budaya nasionalisme dalam konsep *Ale Rasa Beta Rasa* yang dilakukan di lingkungan sekolah baik itu dalam pembelajaran PKn sendiri maupun dalam kegiatan lainnya yang dapat meningkatkan nasionalisme siswa. 2. Terdapat penghambat dalam menginternalisasikan budaya *Ale Rasa Beta Rasa* Pada mata Pelajaran PKn di SMA Negeri 3 Ambon, yaitu: pertama: Pengaruh lingkungan di luar sekolah lebih dominan dan cepat melampaui pembelajaran di kelas, kedua: Intensitas aktivitas pembelajaran PKn dan mata pelajaran pengembangan kepribadian siswa di sekolah masih kurang misalnya (Pendidikan Agama, Pendidikan Sosial

Budaya, Ekstrakurikuler), ketiga: siswa merasa penerapan budaya *Ale Rasa Beta Rasa* dianggap hal yang biasa karena konflik sudah jarang terjadi, keempat: pembelajaran yang telah dilalui siswa tidak dilakukan secara berkelanjutan, kelima: kurangnya stimulus dalam membangun kesadaran nasionalisme siswa.

Bagi guru diharapkan lebih responsif lagi dalam mengamati penghambat dan tantangan dalam memenuhi kebutuhan emosional dan spiritual peserta didik sehingga mampu menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dan utuh untuk membangun generasi toleran ke depannya. Bagi penulis diharapkan menjadi bekal pengetahuan mengenai peran pentingnya mata pelajaran PKn dalam meningkatkan budaya nasionalisme melalui kebiasaan ale rasa beta rasa. Bagi Masyarakat, agar hasil penelitian ini bisa memberikan pemahaman ilmu pengetahuan yang luas dalam memahami pentingnya mata pelajaran PKn dalam meningkatkan budaya nasionalisme lewat kebiasaan ale rasa beta rasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswasulasikin, (2020). Penanaman Nilai Nasionalis Melalui Pembelajaran Budaya Lokal Sasak di Sekolah Dasar. *Jurnal DIDIKA: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 63-76.
- Byrnes, D. (1988). Children and Prejudice. *Social Education*, 267-271.
- Cholisin. (2000). *Ilmu Kewarganegaraan*. Yogyakarta: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UNY.
- Hakim, S. A., & Utari, S. (2018). *Pendidikan Multikultural: Strategi Inovatif Pembelajaran dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia*. Malang: Madani Media.
- Liliweri, A. (2003). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Nurwardani, d. P. (2016). *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Kewarganegaraan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan.
- Pujaastawa, I. B. (2015). *Filsafat Kebudayaan*. Bali: Universitas Udayan.
- PUSAD Paramadina. (2018). *Keluar Dari Ekstremisme: Delapan Kisah "Hijrah" Dari Kekerasan Menuju Binadamai*. Jakarta: PUSAD Yayasan Wakaf Paramadina.
- Rumthe, F. T. (2018). *Ale Rasa Beta Rasa*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tim, D. (2000). *Strategi Pembinaan dan Pengembangan Kebudayaan Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Ubaedillah, A. (2017). *Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education) Pancasila, Demokrasi, dan Pencegahan Korupsi*. Jakarta: Kencana.
- Wenno, I. H. (2011). Budaya "Ale Rasa Beta Rasa" Sebagai Kearifan Budaya Lokal Maluku dalam Pembentukan Karakter Bangsa. *Cakrawala Pendidikan*, 85-96.
- Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945

Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang
Standar Isi Pendidikan
Nasioanal.
Nurhakim. (2019). Peran Guru PAI dalam
Menanamkan Pengamalan

Nilai-nilai Pancasila dan
Nasionalisme pada Siswa di
SMAN 6 dan 18 Kabupaten
Tangerang. S2 Tesis. UIN
SMH BANTEN